

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan sekaligus perisai untuk manusia. Al-Qur'an memiliki julukan Al-Furqān, Al-Bayān dan berbagai julukan lain dalam ayat-ayat yang lain. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Risalah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Furqān ayat 1 :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya : “Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”.¹

Al-Qur'an sebagai petunjuk haruslah menjadi rujukan untuk segala urusan manusia hingga zaman kontemporer saat ini. Sehingga tidaklah cukup Al-Qur'an hanya menjadi bacaan sehari-hari tanpa ada tujuan memahami dan mengungkap kandungan-kandungannya.

Hampir setiap kata dalam bahasa Al-Qur'an memiliki pola tertentu. Kebanyakan kalimat berasal dari beberapa huruf, namun membentuk kosa kata baru dengan berbeda bentuk yang mempengaruhi terhadap arti. Sehingga untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya dengan melihat kata tersebut. Penafsiran Al-Qur'an adalah kerja yang tidak mengenal kata berhenti. Merupakan ikhtihar untuk memahami kandungan pesan Al-Qur'an. Sekalipun demikian, penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufassir hanya akan sampai pada kebenaran relatif, karena kebenaran mutlak hanya milik Allah SWT. Selain itu, ada banyak ragam dalam penafsiran Al-Qur'an terlebih pemahaman yang harus beriringan dengan zaman. Pemahaman yang bervariasi inilah yang menempatkan studi tafsir sebagai disiplin ilmu

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, t.t.), 359.

yang tidak akan pernah kering dan akan terus selaras dengan perkembangan teori pengetahuan yang mengimaninya.²

Melihat perkembangan sejarah penafsiran Al-Qur'an. Permasalahan yang masih sering diperbincangkan dan diperdebatkan di kalangan umat Islam adalah takdir. Mengingat takdir adalah rahsia Tuhan, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pemahaman takdir menimbulkan keragaman persepsi. Mengimani takdir adalah salah satu pondasi keimanan. Tidak sah iman seseorang jika tidak mengimani takdir entah baik ataupun buruk. Dan seluruh Ulama' menatapkan tentang kewajiban mengimaninya. Imam Al-Nawawi dalam menjelaskan hadis-hadis tentang takdir di kitab Shahih Muslim berkata: "dalam hadis-hadis ini semua adalah sebuah petunjuk yang nyata terhadap Mazhab Ahlussunnah tentang takdir. Bahwa seluruh apa yang terjadi adalah dengan Qadha' dan Qadar Allah SWT, baik buruknya, manfaat dan bahayanya". Pada suatu ketika baginda Nabi marah saat menjumpai para Sahabat sedang berdebat tentang takdir. Artinya takdir diimani saja tanpa diperdebatkan lebih panjang lagi. Karena baginda Nabi dan para Sahabat tidaklah membahas panjang lebar tentang takdir. dan pada akhirnya seseorang yang bernama Sansawih, pemuda dari Irak yang pertama kali membahas takdir.³

Problem pertama yang timbul dari permasalahan takdir tidak lain adalah makna dari takdir itu sendiri. Takdir dilihat dari harfiahnya memiliki makna ditetapkan sebagai ukuran atau suatu batas dalam diri atau sifat tertentu.⁴ Sedangkan dalam KBBI, takdir diartikan sebagai yang lebih dulu ditentukan oleh Allah SWT.⁵ Secara etimologi, pengertian takdir masih menjadi perdebatan yang secara umum pandangan takdir terpecah menjadi dua kutub besar. Pertama, perbuatan manusia telah ditetapkan sejak Azali. Kedua, manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan

² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 1.

³ Dr. Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Al-Qadha' wa Al-Qadar* (Yordania: Dar Al-Nafais, 2005), 14.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), 61.

⁵ Dr. Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Al-Qadha' wa Al-Qadar* (Yordania: Dar Al-Nafais, 2005), 15.

dan perbuatan yang dikehendakinya, sekalipun ada batasan sesuai kodrat manusia. Problem ini dikenal dengan istilah *free Will And predestination*.⁶ Kebebasan kehendak dan takdir ibarat sesuatu yang merupakan hal yang bertentangan. Seorang yang percaya akan takdir tidak mengakui adanya kebebasan kehendak pada dirinya sendiri. sebaliknyaapun demikian seorang yang percaya akan adanya kehendak bebas maka tidak akan percaya dengan takdir.⁷

Tema tentang takdir sejak dulu memang menjadi pembahasan rumit dan terus menjadi perdebatan panjang dari sekte-sekte agama Islam. setidaknya ada tiga golongan di dalam agama Islam yang tidak henti-hentinya berdebat panjang tentang takdir dan kebebasan manusia (Ikhtiar). Golongan pertama adalah jabariyah. Sekte yang meyakini bahwa manusia tidak punya pilihan atas dirinya sendiri, semua yang terjadi adalah kehendak Allah SWT. Yang kedua, adalah Qadariyah. Kebalikan dari Jabariyah. Qodariyah meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan dan kekuasaan segala amal perbuatannya di luar kehendak dan ketentuan Allah SWT. Yang ketiga adalah golongan mayoritas umat Islam, yaitu Ahlussunnah Wal jama'ah. Sekte ini menjadi penengah antara dua sekte sebelumnya namun juga sering berdebat sengit secara terbuka ataupun melalui karya dengan sekte Qodariyah. Ahlussunnah meyakini bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah SWT, akan tetapi manusia diberikan usaha (*kasb*) untuk perbuatannya.⁸

Ketiga golongan inipun memiliki landasan masing-masing entah dari Naqli ataupun 'Aqlī. secara dalil Naqli ketiga sekte ini memberi interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan interpretasi yang mendukung tentang gagasan-gagasannya. Menurut Dr. Ahmad Atabik mengambil dari pendapat Al-Zāhabī tentang salah satu corak penafsiran Al-Qur'an, bahwa corak penafsiran erat hubungannya dengan

⁶ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), 169.

⁷ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi. Penerjemah R. Kaelan dan H.M Bachrun* (Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 1977), 215.

⁸ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 148.

keahlian mufassir dalam bidang keilmuan tertentu. Apabila seorang ahli dalam bidang tertentu menyusun tafsir, maka penafsirannya sangat lekat dengan bidang yang ditekuninya. Misal, seorang yang ahli dalam sejarah menyusun tafsir, maka tafsirnya akan dipengaruhi oleh unsur-unsur sejarah. Begitu pula ketika seorang ahli dalam bidang hukum, maka tafsirnya banyak dipengaruhi dan berbicara tentang hukum.⁹ Sama halnya dengan keahlian seorang mufassir dalam suatu bidang ilmu. Penafsiran mufassir juga lekat kaitannya dengan mazhab yang dianutnya. Mu'tazilah misalnya, golongan yang lahir di masa dinasti Umayyah dan berkembang pemikirannya di masa dinasti Abbasiyah juga menelurkan tafsir seperti *Tanzih Al-Qur'an 'an Al-Maṭā'in* yang ditulis oleh Al-Qādi 'Abd-Aljabbar, *Gurar Al-Fawaid wa durar al-Qalaid* atau lebih dikenal tafsir *Amali Al-Syarif Al-Murtada* dan *Tafsir Al-Kasyaf* yang ditulis oleh Al-Zamakhsyari.

Kaum Mu'tazilah sendiri mempunyai pemahaman bahwa kemauan dan kebebasan manusia untuk mewujudkan perbuatannya dari daya dan kemauannya sendiri tanpa adanya campur tangan dari kehendak Tuhan.¹⁰ Dari pemahaman tersebut Mu'tazilah mempunyai lima pandangan yang dikenal dengan lima pondasi ajaran atau dikenal dengan *Khamsah Al-Ushul*. *Pertama*, Tauhid. Menurut Mu'tazilah Allah tidaklah memiliki sifat, Artinya *Qudrah* dan *iradahnya* Allah adalah dzat Allah itu sendiri, bukan sifat diluar dzat. *Kedua*, Al-Adl. Menurut Mu'tazilah, Tuhan maha Adil. Artinya Tuhan haruslah berbuat adil dengan berbuat yang baik (*shalah*) dan yang lebih baik (*aslah*)¹¹. Pondasi yang kedua inilah yang berkaitan dengan kehendak bebas manusia adalah: *Setiap apa yang tidak diperintah oleh Allah maka tidak akan dikehendaki terjadi oleh Allah. Begitupun sebaliknya, setiap apa yang yang dilarang oleh Allah maka*

⁹ Ahmad Atabik, "CORAK TAFSIR AQIDAH (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)," *ESENSIA: Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)* 17, no. 02 (2016): 210.

¹⁰ trisna, "Diskursus Takdir dan Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Aliran Murji'ah dan Mu'tazilah," *MISYKAH: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 96.

¹¹ Nur Fallah Hidayatullah, "Teologi Islam Menurut Mu'tazilah," *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2018): 19.

Allah tidak akan menghendaknya”. Menurut Mu'tazilah seorang yang melakukan suatu perbuatan itu karena kehendak dari diri seseorang tersebut. sehingga Allah SWT akan memberi pahala bagi orang yang berbuat baik dan memberikan siksa kepada seorang yang berbuat tidak baik. Jika semua Allah SWT yang menentukan perbuatan manusia, maka untuk apa ada pemnalasan di hari akhir.¹²

Salah satu tokoh utama dan juga mufassir kenamaan yang bermazhab Mu'tazilah adalah Al-Zamakhshyari, penulis kitab tafsir Al-Kassiyaf. Al-Zamakhshyari adalah seorang yang alim dan mempunyai pengaruh besar. Bahkan setiap ia memasuki suatu kota pastilah penduduk kota tersebut berkumpul menemuinya guna untuk menimba disiplin ilmu-ilmu yang dikuasai oleh Al-Zamakhshyari. Dalam hal menganut mazhab Mu'tazilah, ia selalu terang-terangan dan bangga akan faham yang dianutnya. Al-Zamakhshyari selalu memberikan nisbat di belakang namanya dengan mazhab yang ia banggakan. Seperti ketika Al-Zamakhshyari ingin menemui temannya dan mengetuk pintu rumah, ia selalu berkata “*Abu Al-Qosim (Zamakhshyari) mu'taziliy ada di pintu*”.¹³ Dalam menulis Tafsirnya, Al-Zamakhshyari memberikan contoh kepada siapapun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an untuk memperhatikan terlebih dahulu ilmu sastra Arab. tidak ada yang seperti Al-Zamakhshyari yang mampu menyingkap kepada kita akan keindahan bahasa Al-Qur'an. Banyak ulama' yang memuji karya tafsirnya itu. Salah satu diantara yang memuji karyanya adalah Taj Al-Subki, ulama' kenamaan Ahlussunnah wal jamaah. Sekalipun demikian, Al-Zamakhshyari tetaplah seorang Mu'tazilah. Ia banyak menyerang dengan kritik tajam pandangan-pandangan Ahlussunnah di dalam tafsir Al-Kassiyafnya. Al-Zamakhshyari menyebut Ahlussunnah wal jamaah sebagai kaum Jabariyah.¹⁴

¹² Abu Al-Fath Muhammad bin Abd Al-Karim bin Abi Bakr Al-Syahrastaniy, *Al-Milal wa Al-Nihal*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.t.), 41.

¹³ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid 1 (Kairo: Dar Al-Hadis, t.t.), 363.

¹⁴ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Hadis, t.t.), 371.

Berkaitan dengan takdir, ada beberapa penelitian yang membahas tentang takdir seperti skripsi berjudul “Takdir dalam pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi” yang ditulis oleh Djaya Cahyadi, mahasiswa program Studi Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 2011. Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman Fakhr Al-Din Al-Razi tentang takdir yang memberikan kesimpulan bahwa Fakhr Al-Din Al-Razi mempunyai pemahaman Determinisme dan Predestinasi tentang takdir, artinya apapun yang telah terjadi dan yang akan terjadi itu tidak lepas dari ketetapan dan kehendak Allah sejak Azali.¹⁵ Selanjutnya adalah “Takdir Menurut Badiuzzaman Said Nursi (Studi kritis atas kitab Risalah Nur)” oleh Nurhasanah, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, tahun 2018. Penelitian yang tak jauh beda dengan penelitian tentang takdir sebelumnya, dimana pandangan Badiuzzaman Said Nursi memiliki pandangan umum Ahlussunnah wal jamaah dan Fakhr Al-Din Al-Razi secara khusus bahwa segala telah ditetapkan dan manusia hanya memiliki Ikhtiar.¹⁶ Dan yang terakhir “Takdir di dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya Imam Al-Syawkani” yang ditulis oleh Kurnia Alif Fahmi, Mahasiwa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021. Penelitian ini hanya mengklasifikasi ayat takdir di dalam kitab Fath Al-Qadir.¹⁷

Ketiga penelitian ini mengarah pada kesimpulan yang hampir sama tentang takdir. sebagaimana telah dipaparkan di atas, Al-Zamakhshari adalah pengikut Mu’tazilah yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak. Kebebasan kehendak di sini dianggap selalu bertabrakan dengan takdir, sehingga perlu adanya analisa yang lebih mendalam tentang hal itu. Dalam

¹⁵ Djaya Cahyadi, “Takdir Dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).

¹⁶ Nurhasanah, “Tafsir Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kritis Kitab Risalah Nur)” (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2018).

¹⁷ Kurnia Alif Fahmi, “Makna Term Takdir Dalam Kitab Fath Al-Qadir Karya Imam Ash Shawkani” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021).

Penelitian ini nantinya akan membahas apakah Al-Zamakhsyari mengingkari takdir atau mempunyai konsep tersendiri mengenai takdir. Analisa inilah yang menjadi perbedaan dan keunikan dari kajian dan penelitian sebelumnya. Alasan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menyusun skripsi yang berjudul “AYAT-AYAT TAKDIR DI DALAM TAFSIR AL-KASSYAF (Studi Tematik Kritik Terhadap Pandangan Al-Zamakhsyari Tentang Takdir)”.

B. Fokus Penelitian

Dikerenakan penelitian skripsi ini merupakan studi pemikiran Al-Zamakhsyari mengenai takdir yang difokuskan pada penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Maka penelitian ini fokus pada kajian terhadap ayat-ayat tersebut. di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang takdir, seperti Qadar, Taqdir, dan Qada'. Ayat-ayat tersebut digunakan oleh masing-masing sekte untuk mendukung ajarannya, baik yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak seperti Jabariyah atau yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak seperti Mu'tazilah.

Karena kata Taqdir berbagai bentuknya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 133 kali, kata Qada' disebutkan 63 kali, dan kata Qadar berbagai bentuknya tanpa mengikutsertakan ism al-fa'il (Al-Qadir) disebut sekitar 73 kali.¹⁸ Maka kami memilih beberapa ayat saja dalam penelitian ini. Ayat-ayat yang akan di teliti di dalam tafsir Al-kassyaf adalah:

1. Surah Al-Nisa ayat (78-79)
2. Surah Al-Hud ayat (6)
3. Surah Al-Furqan ayat (2).
4. Surah Al-Ahzab ayat (38)
5. Surah Al-Syura ayat (27)
6. Surah Al-Qomar ayat (49)
7. Surah Al-Hadid ayat (22)

¹⁸ Hermansyah, “Pengaruh Ideologi Mu'tazilah dan Asy'ariyyah Terhadap Penafsiran al-Razi Tentang Takdir dalam Mafatih al-Gaib” (Tesis, Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015), 24.

8. Surah Al-Taghbun ayat (11)
9. Surah Al-Talaq ayat (3)
10. Surah Al-Qadar Ayat (1)

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah ;

1. Bagaimana Al-Zamakhshari di dalam tafsir Al-kassafnya menafsiri ayat-ayat yang membicarakan takdir di Surah Al-Nisa ayat (78-79), Al-Hud ayat (6), Al-Furqan ayat (2), Al-Ahzab Ayat (38), Al-Syura ayat (27), Al-Qomar ayat (49), Al-Hadid ayat (22), Al-Taghbun ayat (11), Al-Talaq ayat (3) dan surah Al-Qadar Ayat (1).
2. Bagaimana pandangan Al-Zamakhshari tentang takdir.

D. Tujuan Penelitian

Diantara tujuan penelitian ini adalah mengetahui tafsir Al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat takdir dan juga untuk mengetahui pandangan Al-Zamakhshari tentang takdir memandang Al-Zamakhshari adalah pengikut Mu'tazilah yang menganggap bahwa manusia mempunyai kebebasan kehendak. Terlebih karyanya, tafsir Al-kassaf menjadi rujukan di dunia pesantren dan juga dunia akademisi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai takdir merupakan suatu penelitian yang sangat penting, terlebih penelitian fokus pada pandangan Al-Zamakhshari dengan tafsir Al-kassafnya. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pemahaman mengenai takdir akan berpengaruh baik pada masyarakat pada umumnya dan pada dunia akademisi secara khusus, diharapkan lebih mengetahui aspek-aspek problematika takdir, lebih memahami kekayaan keilmuan Islam, dan faham akan pandangan Al-Zamakhshari yang mana tafsirnya masih menjadi rujukan sehingga bisa membedakan di mana pandangan Mu'tazilah dan di mana pandangan yang sama dengan pendapat mufassir- mufassir Ahlissunnah Wal Jamaah.

F. Metodologi Penelitian.

Metode penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data dan metode penulisan.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini melakukan penelitian pustaka (*library research*). Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada sumber-sumber kepustakaan baik dalam bentuk buku, jurnal, dan berbagai referensi lainnya. Sumber utama dalam studi ini adalah kitab Tafsir Al-Kassyaf 'an Haqaiq gawamid al-Tanzil wa'uyun Al-Aqawil fi wujuh al-ta'wil karya Al-Zamakhsyari. Adapun data sekunder terdiri dari kitab-kitab tafsir selainnya, kitab dan buku-buku yang membahas tentang teologi dan takdir.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dilakukan sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang kajian teori terkait judul yang berupa Takdir, lalu dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

Bab ketiga membahas jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

Bab keempat membahas gambaran obyek penelitian berupa biografi karir Al-Zamakhsyari, deskripsi data penelitian yang dalam hal ini adalah penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat seputar takdir, dan yang terakhir analisis data penelitian. Bab ini diawali dengan pemaparan penafsiran Al-Zamakhsyari dan pandangan Al-Zamakhsyari terhadap takdir.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.